BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam hidup setiap manusia akan selalu ada hubungannya dengan pendidikan karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bangsa. Pendidikan sangat penting karena tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Pemerintah juga menjadikan pendidikan salah satu fokus untuk diperhatikan karena maju mundurnya proses pembangunan suatu bangsa dalam segala bidang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat dan setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun ia berada.

Suatu pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pendidikan berlangsung secara efektif dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Pendidikan satu-satunya wadah kegiatan yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur.

Salah satu pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan matematika. Karena segala sesuatu yang ada di dunia ini selalu berhubungan dengan matematika. Matematika merupakan materi pelajaran yang mendapat perhatian khusus, karena matematika adalah dasar dari aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan mata pelajaran disetiap jenjang

pendidikan seperti yang diungkapkan Cockroft (1982:1-5) bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena:

> 1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, 2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, 3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, 4) digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, 5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan, dan 6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Johnson & Myklebust (1967:244) berpendapat bahwa "matematika merupakan bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan yang memudahkan manusia berpikir dalam memecahkan masalah". Sehingga dalam pelajaran matematika hendaknya siswa mampu menggunakan dan mengkaitkan konsep yang ada agar mampu berfikir rasional. Demikian pula matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi, bahkan diperlukan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan matematika tidak sejalan dengan kualitas pendidikan matematika yang sesungguhnya. Kemenangan siswa Indonesia diberbagai ajang olimpiade internasional rupanya tidak membuat kualitas siswa Indonesia meningkat. Menurut *Program for International Student Assessment* (PISA) di bawah naungan OECD *(Organization Economic Cooperation and Development)* yang mengadakan survey pada tahun 2015 lalu dan dirilis di awal Desember 2016 tentang kemampuan matematika siswa-siswi Indonesia berada di peringkat 63 dari 69 negara atau dapat dikatakan peringkat ke enam dari bawah. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa rendahnya kualitas serta kemampuan matematika yang dimiliki oleh anak Bangsa Indonesia saat ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak terlepas dari sesuatu yang namanya masalah, sehingga pemecahan masalah merupakan fokus utama dalam pembelajaran matematika. Pemecahan masalah matematika merupakan hal yang sangat penting, sehingga menjadi tujuan umum pengajaran matematika bahkan sebagai jantungnya matematika, karena lebih mengutamakan proses daripada hasil dan sebagai fokus dari matematika sekolah yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan berpikir secara matematis. Oleh karena itu Napitupulu (2008) mengatakan pemecahan masalah adalah suatu tugas yang sulit untuk ditangani karena membutuhkan keterampilan ganda dan akibatnya banyak aspek yang terkait langsung dengannya.

Dalam pemecahan masalah tidak semua pertanyaan merupakan suatu masalah. Suatu pertanyaan akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan yang tidak dapat dipecahkan oleh prosedur rutin yang sudah diketahui oleh siswa. Pemecahan masalah merupakan proses yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Schumacker & Beasley dalam Charles, Lester & Daffer (1987) mengungkapkan bahwa siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik jika ia telah mampu: *(1) understanding the problem, (2) Planning the solution,* dan *(3) Getting an answer*.

Hudojo (1998:130) mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat esensial dalam pembelajaran matematika di sekolah, disebabkan: (1) siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisanya dan akhirnya meneliti hasilnya; (2) kepuasan intelektual akan timbul dari dalam; (3) potensi intelektual siswa meningkat. Dengan demikian, sudah seharusnyalah pemecahan masalah ini mendapat

perhatian khusus, mengingat peranannya yang sangat penting dalam mengembangkan potensi intelektual siswa. Ruseffendi (1991:291) juga mengungkapkan bahwa kemampuan memecahkan masalah amatlah penting bukan saja bagi mereka yang dikemudian hari akan mendalami matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjadi seorang pemecah masalah yang baik, siswa membutuhkan banyak kesempatan untuk menciptakan dan memecahkan masalah dalam bidang matematika dan dalam konteks kehidupan nyata. Untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 2 Kutalimbaru, peneliti memberikan tes diagnostik kemampuan pemecahan masalah matematis kepada siswa kelas VII. Berikut gambaran jawaban siswa dari tes diagnostik tersebut:

Sepulang sekolah Irma berencana mengukur suhu air es yang dimilikinya di dalam kulkas. Suhu air es yang telah diukur tersebut adalah -2^0C. Irma mengeluarkan air es tersebut dan meletakkannya diatas meja. Setelah 30 menit suhu air es tersebut berubah menjadi 6^0C. Berapakah kenaikan suhu sebongkas es tersebut hingga berubah menjadi 6^0C?.

Pertanyaan:

a. Tuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari cerita di atas?
b. Bagaimana cara menentukan kenaikan suhu air es tersebut hingga berubah menjadi 6^0C?
c. Hitunglah berapa kenaikan suhu air es tersebut hingga berubah menjadi 6^0C?

Berikut ini adalah salah satu contoh jawaban siswa yang menunjukkan tingkat kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan:

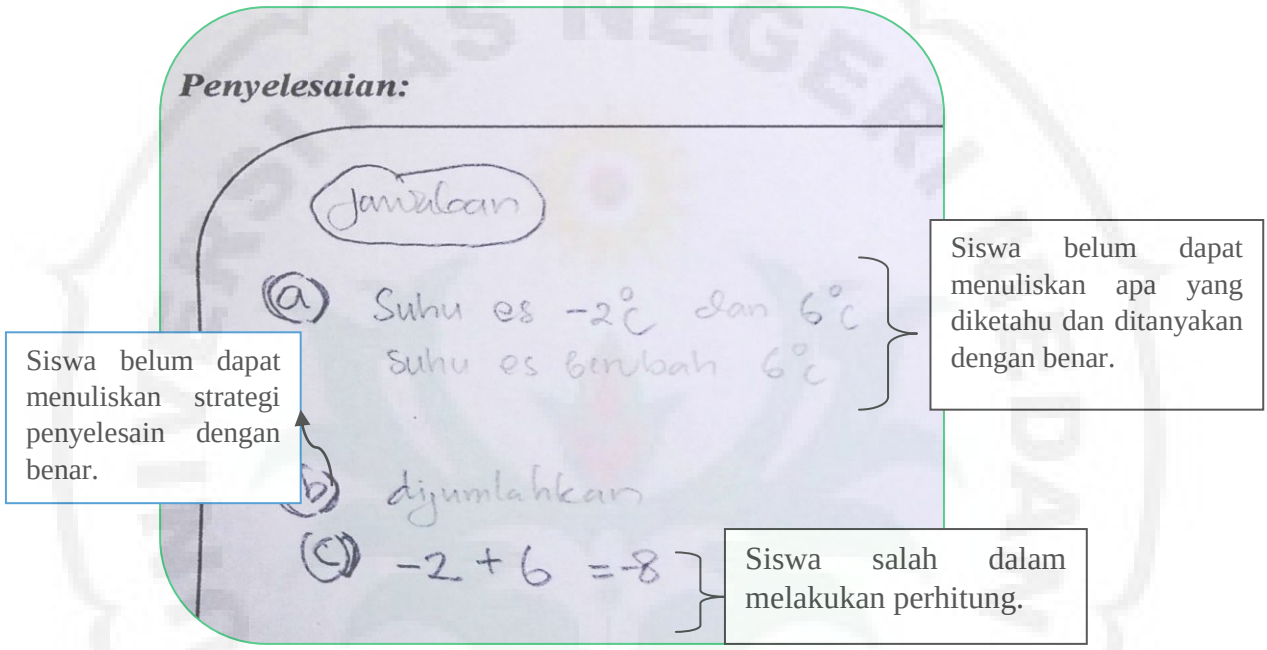

Gambar 1.1 Proses Jawaban Siswa

Berdasarkan Gambar 1.1 bahwa proses jawaban siswa tersebut belum menunjukkan siswa dapat menyelesaian soal dalam bentuk kemampuan pemecahan masalah. Siswa belum dapat menuliskan atau merumuskan dengan benar apa yang diketahui dan ditanya. Siswa tidak membuat proses serta strategi penyelesaian dari jawaban. Dalam proses perhitungan yang dilakukan siswa belum memberikan hasil yang benar, siswa salah dalam menganalisis pertanyaan sehingga hasil perhitungan yang diberikan masih salah. Dalam hal ini, siswa masih kurang terbiasa dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah, sehingga bila dihadapkan pada soal-soal pemecahan masalah, siswa cenderung kurang bisa sehingga perlu dilatih kepada siswa, agar mempunyai bekal dalam memecahkan masalah matematika. Sebelumnya peneliti menduga faktor penyebab

rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dapat dipengaruhi oleh pembelajaran yang digunakan guru selama ini atau guru belum menerapkan model pembelajaran yang digunakannya sesuai dengan langkah-langkahnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMP Negeri 2 Kutalimbaru, selama proses pembelajaran yang dilaksanakan, guru hanya berfokus memberikan pengetahuan dan soal rutin. Guru kurang membangkitkan semangat siswa untuk belajar, hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengajar hanya menerangkan konsep, memberikan contoh soal dan dilanjutkan dengan menyuruh siswa untuk mengerjakan soal rutin. Guru juga tidak memberikan pelatihan dan penerapan lanjutan sesuai langkah ke empat model pembelajaran langsung seperti memberikan soal-soal dalam bentuk permasalahan kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat bahwa sesama siswa juga tidak dilibatkan dalam berbagi pengetahuan misalnya berdiskusi dalam membahas suatu materi atau soal yang dianggap sulit. Dalam hal ini penggunanan pembelajaran langsung dalam penelitian ini sebenarnya tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa jika diterapkan sesuai dengan sintaksnya.

Dalam pembelajaran, selain kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perlu juga diperhatikan adalah sisi afektif karena penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu dari bagian perhatian penting dalam pendidikan abad 21 sesuai dengan tuntutan dalam Kurikulum 2013 yang menekankan pada karakter siswa yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan berintegritas. Beranjak dari defenisi belajar dan pembelajaran, Hosnan (2014:3) mengatakan belajar adalah (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berubah

tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, (3) perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman, dan pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman. Dari pengertian tersebut belajar maupun pembelajaran mengarah pada tujuan yang sama yaitu mengarahkan dan membentuk pebelajar menuju pada kepribadian yang baik. *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) dalam Rusman (2013: 131) mengemukakan: "empat pilar pendidikan yaitu (1) *learning to know* atau belajar untuk mengetahui, (2) *learning to do* atau belajar untuk berkarya, (3) *learning to be* atau belajar menjadi diri sendiri dan (4) *learning to live together* atau belajar untuk hidup bersama. Dari pilar pendidikan di atas *learning to be* atau belajar menjadi diri sendiri berkaitan dengan kepribadian yang baik yaitu kemandirian belajar, rasa tanggung jawab dan kepribadian yang baik berefek positif pada pilar ke empat *learning to live together* atau belajar untuk hidup bersama seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tanggal 23 mei 2006 tentang Standar Isi.

Salah satu kepribadian yang mesti dimiliki oleh siswa sebagai wujud belajar membentuk jati diri adalah kemandirian siswa dalam belajar. Selama ini proses pembelajaran satu arah yang terjadi di dalam kelas membuat siswa tidak mandiri dalam belajar. Sumarmo (2004) mengatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Kemandirian itu memerlukan kesiapan mental dan psikologi seseorang dalam

merancang dan memantau diri secara seksama malalui proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan permasalahan. Untuk itu diperlukan kemampuan mendidik kemandirian siswa sejak dini, karena kemandirian mendukung siswa dalam belajar memahami perilaku beserta resiko yang harus dipertanggung jawabkan oleh siswa, sehingga dikemudian hari siswa tersebut mampu merancang dan memantau sendiri kemampuan dan kepribadiannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Lestari (2014: 365) mengatakan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu atas dorongan sendiri, kemampuan mengatur diri sendiri untuk menyelesaikan masalah dan dapat bertanggungjawab terhadap keputusan yang akan diambil. Dengan demikian kemandirian belajar siswa harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Agar dapat memiliki kemandirian dalam belajar siswa harus mempunyai pengetahuan tentang dirinya, tentang subjek yang akan dipelajari, tentang tugas, tentang strategi belajar dan tentang aplikasi dari subjek yang dipelajari (Lestari, 2014: 365). Ini berarti kemandirian belajar harus dimiliki oleh siswa agar dia mampu mengaktualkan dirinya dan mendorong semua kemampuan yang dimilikinya.

Schunk dalam Sumarno (2014:10) menegaskan bahwa kemandirian belajar adalah pelajar yang dapat melakukan hal penting dan memiliki karakteristik, antara lain: (1) Mendiagnosis secara tepat suatu situasi pembelajaran tertantu; (2) Memiliki pengetahuan strategi-strategi belajar efektif, bagaimana serta kapan menggunakannya; (3) dapat memotivasi diri sendiri tidak hanya karena nilai atau motivator eksternal; (4) mampu tetap tekun dalam tugas sehingga tugas tersebut terselesaikan; dan (5) Belajar secara efektif dan memiliki motovasi abadi untuk

belajar. Dengan demikian kemandirian belajar seorang pelajar juga diperlukan karena keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya terletak pada guru tetapi juga pada siswa.

Pintrich (1990) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Kemandirian belajar siswa juga sangat diperlukan ketika menghadapi tugas-tugas atau tuntutan yang dialaminya dan pada kondisi seperti ini individu tersebut harus memiliki inisiatif sendiri dalam menganalisis kebutuhan dan merumuskan tujuan, memilih dan menerapkan strategi penyelesaian masalah, menyeleksi sumber yang relevan, serta mengevaluasi diri (memberi respons posistif atau negatif dan umpan balik).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika serta penyebaran angket kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 2 Kutalimbaru, kemandirian belajar siswa khususnya di kelas VII masih dalam kategori rendah. Siswa mudah menyerah ketika mendapatkan kendala dalam menyelesaikan soal matematika. Keterlibatan siswa yang sangat minim dapat dilihat dari kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran, baik itu bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Siswa cenderung tidak tertarik untuk mencoba cara lain atau berusaha lagi untuk mendapatkan jawaban. Selain itu, dilihat dari proses pembelajaran yang digunakan guru masih dominan menggunakan pembelajaran langsung. Pada pembelajaran ini, guru dipandang sebagai sumber pengetahuan dan siswa hanya perlu menerima pengetahuan tersebut tanpa harus terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini berdampak terhadap tidak antusiasnya siswa dalam pembelajaran karena kemandirian belajar siswa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan

keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa.

Menurut Ruseffendi (1991:102) setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda, ada siswa yang pandai, ada yang kurang pandai serta ada yang biasa-biasa saja serta kemampuan yang dimiliki siswa bukan semata-mata merupakan bawaan dari lahir (hereditas), tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, pemilihan lingkungan belajar khususnya model pembelajaran menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan artinya pemilihan model pembelajaran harus dapat meningkatkan kemampuan matematika siswa yang heterogen. Bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi, setelah mendapatkan pembelajaran kecenderungan hasilnya akan baik. Hal ini terjadi karena siswa kemampuan tinggi lebih cepat memahami pelajaran. Bagi siswa yang memiliki kemampuan sedang atau rendah, apabila model pembelajaran yang digunakan oleh guru menarik dan menyenangkan, sesuai dengan tingkat kognitif siswa tidak menutup kemungkinan memiliki hasil yang tinggi juga.

Menyadari akan pentingnya kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa, guru harus mengupayakan pembelajaran yang benar-benar dapat meningkatkan kognitif maupun afektif siswa. Dari hasil penelitian Manullang dan Rajagukguk (2016) dikatakan guru harus memiliki kemampuan untuk mengajar dan mampu merancang suatu proses belajar untuk kemajuan hasil belajar siswa karena untuk meningkatkan nilai siswa dalam hasil belajar tidak terlepas dari peran guru dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik.

Oleh karena itu guru harus dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan peluang dan mendorong siswa untuk melatih kemampuannya terutama kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian siswa dalam belajar. Guru dituntut memperbaharui cara penyajian materi pelajaran sehingga setiap guru harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, baik penguasaan materi maupun prosedur yang tepat untuk memprogram pengajaran dengan strategi belajar mengajar yang kaya dengan variasi. Gulo (2002: 3) mengemukakan seseorang guru yang merencanakan pengajaran lebih dahulu harus memikirkan strateginya, setelah alternatif barulah ia menyusun rencana pengajaran atau desain instruksional. Hal ini sejalan dengan pendapat Suherman, dkk (2003 : 34) yang menyatakan:

> Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar.

Kesalahan menggunakan model dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan bahkan hal tersebut dapat mempengaruhi khususnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa adalah model pembelajaran penemuan terbimbing. Eggen (2012: 177) temuan terbimbing adalah satu pendekatan mengajar di mana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut. Selain itu, menurut Kuhlthau (2007: 3) dalam pembelajaran penemuan siswa juga belajar pemecahan masalah secara mandiri dan keterampilan-keterampilan berfikir, karena mereka harus menganalisis dan

memanipulasi informasi. Dari defenisi tersebut siswa diharapkan untuk aktif dalam pembelajaran untuk menemukan konsep diri dalam memahami suatu topik yang nantinya digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, dengan demikian proses pembelajaran tidak lagi *teacher-centered* tetapi *student-centered*.

Pembelajaran penemuan terbimbing adalah suatu pembelajaran tempat guru berperan menyatakan persoalan, kemudian membimbing siswa untuk menemukan penyelesaian persoalan dengan perintah-perintah atau lembar kerja siswa dan siswa mengikuti petunjuk dan menemukan sendiri penyelesaiannya. Model penemuan terbimbing menekankan bahwa guru memberikan contoh topik spesifik dan mengarahkan siswa untuk memahami topik tersebut dengan jelas. Tahapan model penemuan terbimbing menurut Markaban, (2006: 16) yaitu (1) Merumuskan masalah (guru memberikan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan), (2) Siswa mengumpulkan dan menganalisis data, (3) Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya, (4) Konjektur siswa diperiksa guru, (5) Verbalisasi konjektur diserahkan ke siswa, (6) Guru memberikan soal.

Pada tahap merumuskan masalah, yang akan diberikan kepada siswa adalah data secukupnya, perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut diatas diperiksa oleh

guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunya. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan memberikan beberapa kebaikan. Pertama, pengetahuan itu bertahan lama dan lebih mudah diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan pembelajaran langsung. Kedua, hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya. Ketiga, secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir bebas.

Beberapa penelitian telah dilakukan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing, dan hasilnya penemuan terbimbing mampu meningkatkan kemampuan matematis siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitria, Sulistyaningsih & Prihaswati (2014) dalam penelitiannya menujukkan bahwa model *guided discovery* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Karim dan Maulida (2014) dalam penelitiannya, tentang pengaruh model penemuan terbimbing terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP, menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model penemuan terbimbing berada pada kriteria baik dan sangat baik. Begitu juga dengan penelitian Hasibuan (2014) dalam penelitiannya, tentang penerapan metode penemuan terbimbing

pada pembelajaran matematika, menunjukkan bahwa model penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika.

Berdasarkan karakteristik penemuan terbimbing yang berpusat pada siswa dan mempunyai beberapa kelebihan, serta didukung data hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan pembelajaran penemuan terbimbing dapat digunakan untuk proses pembelajaran yang lebih baik dan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa. Namun perlu juga dikaji, jika pembelajaran langsung diterapkan sesuai dengan sintaksnya apakah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa. Berangkat dari uraian di atas, perlu dikaji kebenarannya apakah pembelajaran langsung dapat memberikan hasil yang baik jika dilaksanakan sesuai dengan model tersebut atau model penemuan terbimbing yang memberikan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing dan model pembelajaran langsung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa, sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kutalimbaru masih rendah.

3. Kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kutalimbaru masih rendah.
4. Guru matematika SMP Negeri 2 Kutalimbaru masih menggunakan model pembelajaran langsung dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih banyak mengandalkan ceramah.
5. Kurangnya interaksi antara guru matematika dan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kutalimbaru pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa tidak banyak terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuannya, hanya menerima saja informasi yang disampaikan searah dari guru.
6. Proses penyelesaian jawaban tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kutalimbaru yang masih kurang baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan adanya beberapa masalah yang teridentifikasi, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar pengkajian penelitian ini dapat dilakukan secara lebih terarah dan mempersempit deviasinya. Adapun batasan dalam masalah ini adalah:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kutalimbaru yang masih rendah, sehingga menjadi kendala dalam proses pembelajaran matematika.
2. Rendahnya kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kutalimbaru yang menjadikan pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Penggunaan model pembelajaran yang belum maksimal diterapkan oleh guru matematika SMP Negeri 2 Kutalimbaru.

4. Proses penyelesaian jawaban tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kutalimbaru yang masih kurang baik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran penemuan terbimbing dengan model pembelajaran langsung.

Dari rumusan masalah di atas, dirinci sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberi model pembelajaran penemuan terbimbing dengan siswa yang diberi pembelajaran langsung?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemandirian belajar siswa yang diberi model pembelajaran penemuan terbimbing dengan siswa yang diberi pembelajaran langsung?
3. Bagaimana proses penyelesaian jawaban kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberi model pembelajaran penemuan terbimbing dengan siswa yang diberi model pembelajaran langsung?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberi model pembelajaran penemuan terbimbing dengan siswa yang diberi pembelajaran langsung.

2. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan peningkatan kemandirian belajar siswa yang diberi model pembelajaran penemuan terbimbing dengan siswa yang diberi pembelajaran langsung.
3. Untuk menganalisis proses jawaban kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberi model pembelajaran penemuan terbimbing dengan siswa yang diberi model pembelajaran langsung.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi dalam memperbaiki proses pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran penemuan terbimbing. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi guru, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan profesi guru serta mengubah pola dan sikap guru dalam mengajar yang semula berperan sebagai pemberi informasi menjadi berperan sebagai fasilitator dan mediator yang dinamis dengan menerapkan model pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar yang dirancang dan dilaksanakan menjadi lebih efektif, efisien, kreatif dan inovatif
2. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran selama penelitian pada dasarnya memberi pengalaman baru dan mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran agar terbiasa melakukan keterampilan-keterampilan melakukan pemecahan masalah yang tentunya bermanfaat dalam melatih kemampuan pemecahan masalah matematis dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.
3. Bagi peneliti, memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain tentang gambaran atau informasi kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dan bagaimana meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah siswa melalui model pembelajaran penemuan terbimbing.

4. Sebagai bahan atau referensi tambahan bagi pembaca dalam memperkaya pengetahuannya, khususnya dalam menentukan arah keefektifan suatu model pembelajaran dan kesesuaiannya dengan materi yang disajikan.